

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kemampuan dasar dalam suatu pembelajaran yang konstruktif sebagai pengalaman dan dapat memberikan pengetahuan dari sumber informasi, maka dari itu kemampuan membaca sangat diperlukan untuk dapat memahami maksud yang terkandung dari suatu bacaan yang sudah ditentukan (Mastoah, 2016). Kemampuan membaca adalah dasar dari proses pemahaman dalam kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan kegiatan yang berhubungan antara pembaca dan isi kandungan dalam bacaan dengan melibatkan pembaca untuk menemukan komponen dalam bacaan seperti suku kata, huruf, kalimat, dan kata agar dapat menemukan ide pokok atau gagasan dalam suatu bacaan (B. Rahman & Haryanto, 2014).

Pentingnya kemampuan membaca yaitu dengan membaca siswa mampu memahami isi suatu bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca ini harus dikuasai oleh siswa SD terutama pada kelas tinggi agar siswa mendapatkan sebuah informasi dan mampu memahami makna atau isi suatu bacaan (Chasanah et al., 2021). Kegiatan membaca dilakukan dengan cara memahami isi kandungan yang tertuang dalam suatu bacaan secara akurat yang nantinya akan berdampak dengan memiliki pengetahuan baru (Trisiantari & Sumantri, 2016)

Kemampuan membaca ini menitik fokuskan pada cara pemahaman siswa dalam mencerna isi bacaan dan membaca mempunyai tingkat sebagai pondadi dalam kemajuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah (Jayanti & Ariawan, 2018). Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan baru yaitu melalui membaca pemahaman. Penguasaan kemampuan membaca ini dapat dikesinambungkan dengan proses pembelajaran di kelas. Salah satu contohnya yaitu dengan pengaplikasian pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini mayoritas berisikan teks atau cerita, baik itu cerita pendek, dongeng, fiksi, narasi, eksposisi, dan lain-lain. Sayangnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia ini malah sering dihindari oleh siswa karena banyak bacaan atau teks yang menjadikan siswa sering tidak memiliki ketertarikan. Alhasil, menjadikan siswa merasa kurang berminat untuk belajar Bahasa Indonesia ketika mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran yang terjadi dilapangan nampaknya kemampuan membaca ini tidak seperti yang diharapkan. Ketika proses pembelajaran, masih terjadi akan kurangnya kemampuan membaca di kelas (Sudiarni & Sumantri, 2019). Banyak siswa yang beranggapan bahwa membaca itu adalah sebuah kegiatan yang membosankan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu isi bacaan yang dibaca tidak sesuai dengan minat dan tampilannya yang tidak menarik, siswa lebih menyukai kegiatan lain misalnya mendengarkan atau menonton daripada membaca

sehingga dalam hal ini siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk membaca (Pradita, 2022).

Menurut data yang ditemukan dalam laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, menyimpulkan jika kemampuan membaca pelajar Indonesia tergolong rendah di skala ASEAN. Pelajar yang ada di Indonesia mendapat skor kemampuan membaca yaitu 359 pada tahun 2022, jauh lebih rendah daripada rata-rata negara anggota OECD. Adapun nilai rata-rata yang ditetapkan berkisar antara 472-480 poin. Dengan skor ini Indonesia berada pada urutan nomor tiga dari bawah dengan jumlah peserta delapan peserta (Kemendikbutristek, 2023).

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca ini muncul disebabkan oleh sejumlah faktor yang berpengaruh. Menurut Oktaviani et al., (2023), salah satu hal yang menyebabkan rendahnya kualitas literasi di Indonesia adalah kualitas guru dan disparitas mutu yang dipengaruhi oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang masih belum selaras dari pada siswa sehingga menurunkan tingkat ketertarikan siswa dalam KBM. Tidak hanya itu, fasilitas dalam menunjang kegiatan membaca di sekolah masih tergolong kurang. Hal ini menyebabkan banyak guru lebih memilih menggunakan media seadanya yang terdapat di sekolah. Akibatnya, siswa merasa kurang tertarik dan memilih untuk melakukan kegiatan lainnya dibandingkan jika siswa harus membaca.

Hasil observasi awal di kelas IV SDN Getasanyar 3 salah satu sekolah di Kabupaten Magetan, ditemukan bahwa dalam memahami bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum sesuai dengan harapan. Dengan ini memperlihatkan jika kemampuan membaca siswa tergolong cukup rendah. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa diajukan pertanyaan, siswa belum dapat menjawab pertanyaan secara langsung. Siswa harus membuka bahan bacaan atau materi yang dibacanya terlebih dahulu. Selain itu, beberapa siswa masih belum bisa memahami cerita yang dibaca. Ketika guru memberi peluang kepada siswa untuk menyatakan lagi cerita yang sudah ada di buku LKS masing-masing, hanya beberapa siswa yang dapat menceritakan kembali seluruh isi cerita. Sementara sebagian besar siswa menjawab dengan kurang lengkap. Disamping itu, ketika siswa diminta membaca buku, sebagian besar siswa yang belum fokus. Ada yang bercanda, mengganggu temannya, dan ada yang ketika sudah membaca satu atau dua kalimat kemudian mengalihkan perhatian dengan kegiatan yang lain, setelah itu dilanjutkan untuk membaca lagi. Dengan ini, dapat dilihat bahwa belum ada keseriusan siswa dalam belajar terkhususnya ketika melibatkan kegiatan membaca. Untuk menarik perhatian siswa untuk lebih serius maka diperlukan sesuatu yang dapat memikat perhatian siswa. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yufita dkk (2021), bahwa dalam mengikuti perkembangan dan perhatian anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan guru dituntut terampil dalam memanfaatkan teknologi dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran, didapati bahwa guru lebih sering menggunakan model *teacher center* serta kurangnya variasi media pembelajaran pada saat KBM Bahasa Indonesia. Selama kegiatan belajar mengajar guru masuk ke dalam kelas langsung mengucapkan salam, berdoa, kemudian melakukan presensi kelas, dan langsung dilanjutkan pada pembahasan materi. Guru belum melakukan apersepsi materi guna membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa dan tanpa menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan ketidak tertarikannya dan keseriusannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, guru memaparkan materi yang ada buku paket tanpa meminta siswa untuk membaca atau menemukan pengetahuannya sendiri. Pada saat itu hasil pengamatan didapatkan bahwa kondisi kelas nampak ramai, ada siswa yang sibuk sendiri dan siswa terlihat tidak bersemangat selama mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan cara mengajar guru yang seperti ini membuat siswa merasa cepat bosan, pembelajaran menjadi kurang kondusif, dan tidak efektif. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Afrianti & Marlina (2020), bahwa hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan membaca siswa, alhasil kemampuan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman cerpen menjadi rendah dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Proses penciptaan pembelajaran yang baik dan dapat menjadikan kemampuan membaca menjadi lebih efektif, maka guru sebaiknya membuat kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan selaras dengan kapasitas siswa

(Widyaningrum et al., 2020). Pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat menyediakan fasilitas untuk siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran (Heny & Fauzatul, 2016). Upaya nan bisa dilakukan oleh guru ialah melalui penerapan model *Learning Cycle 5E*.

Model *Learning Cycle 5E* adalah sebuah model pembelajaran guna meningkatkan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran karena membantu siswa membangun sendiri pemahamannya (Annisa, 2022). Model *Learning Cycle 5E* memungkinkan proses pembelajaran berfokus kepada siswa, dan guru bertugas sebagai fasilitator. Selama proses belajar model *Learning Cycle 5E* melibatkan peran aktif siswa secara langsung, seperti siswa dapat aktif mengajukan pertanyaan atau pendapat, menjawab pertanyaan, menyelesaikan soal, dan berdiskusi kelompok (Permatasari et al., 2016).

Kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dimaksimalkan dengan proses pembelajaran nan menerapkan model *Learning Cycle 5E*. Model pembelajaran ini efektif untuk mengajarkan pemahaman membaca siswa karena dapat membantu siswa menemukan atau mengetahui informasi dalam teks (Latif, 2020). Agar model *Learning Cycle 5E* berjalan sesuai harapan, diperlukan kontribusi dari media pembelajaran salah satunya yaitu media Aplikasi *Let's Read*.

Media Aplikasi *Let's Read* ialah media pembelajaran yang sangat praktis digunakan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa maupun kemampuan membaca siswa (Azwani et al., 2023). *Let's Read* adalah

sebuah media pembelajaran yang dikemas dalam sebuah aplikasi yang bisa dipakai untuk kegiatan pembelajaran literasi yang sesuai dengan perkembangan usia siswa di sekolah dasar. Aplikasi ini adalah perpustakaan digital dengan berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional. Aplikasi ini disusun dan dirancang oleh *The Asia Foundation* dari program *books for Asia* yang mana aplikasi ini dikemas dalam bentuk buku digital yang dapat diakses melalui media elektronik berupa gawai atau laptop (Tonia & Liansari, 2023).

Menurut Mulyaningtyas & Setyawan (2021), dengan menggunakan aplikasi *Let's Read* guru dapat terbantu ketika melaksanakan proses pembelajaran literasi karena aplikasi ini memiliki fitur atau konten buku bacaan yang dikemas dengan berbagai jenis tema bacaan yang nantinya akan menimbulkan rasa ketertarikan siswa dalam kegiatan membaca. Dengan hal ini, maka kegiatan literasi membaca siswa tidak lagi monoton dan diharapkan dapat memberikan dampak baik pada kemampuan membaca siswa.

Aplikasi *Let's Read* ini dapat memperbaiki kemampuan membaca dengan berbagai cara. Salah satunya dengan aplikasi ini siswa dapat lebih fokus dalam memahami apa yang dibaca, karena aplikasi *Let's Read* ini menawarkan fitur membaca aloud (*reading aloud*) (Fitria, 2020). Hal ini berperan penting dalam merangsang minat baca siswa, karena siswa dapat mengikuti suara dan mengikuti cerita yang dibaca. Jika siswa memiliki minat baca, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Selain itu, aplikasi ini dapat membantu siswa menambah wawasan, memahami makna dari suatu cerita, memperkaya bahasa dan kosa kata, meningkatkan komunikasi, dan menstimulus siswa untuk berani mencoba hal baru (Samsiyah et al., 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan yang sebelumnya dijelaskan, dengan ini peneliti mengambil judul keefektifan model *Learning Cycle 5E* berbantuan media aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia..

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian berfokus pada kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi unsur intrinsik cerpen.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi untuk mengembangkan model *Learning Cycle 5E* dengan berbantuan media Aplikasi *Let's Read* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai acuan dalam menunjang kemampuan membaca siswa.
 - c. Sebagai referensi bagi penelitian yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, dapat menjadi tolak ukur dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang sepadan dengan evolusi zaman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.
 - b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga kemampuan membaca menjadi lebih baik.
 - c. Bagi sekolah, dapat bermanfaat dalam memajukan kualitas dan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - d. Bagi peneliti yang lain, dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian tentang model dan media tersebut.

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa penjelasan tentang judul penelitian tersebut.

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain yakni, *engagement* (perlibatan),

eksploration (penyelidikan), *eksplanation* (penjelasan), *elaboration* (penggalian), dan *evaluation* (evaluasi).

2. Media pembelajaran aplikasi *Let's Read* adalah sebuah aplikasi perpustakaan digital yang menawarkan koleksi buku bacaan anak dengan berbagai bahasa fitur gambar atau isi bacaan yang menarik.
3. Kemampuan membaca pemahaman adalah sebuah nilai tes yang menitik fokuskan pada cara pemahaman siswa dalam mencerna isi bacaan untuk bisa memperoleh keputusan tepat guna meningkatkan proses pembelajaran dan pemikirannya kelak. Kemampuan membaca sebagai proses dalam memperoleh suatu pesan yang ingin diungkapkan seseorang lewat kata-kata atau tulisan.